

PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DAN BP BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB PUTRA MANUNGGAL GOMBONG KEBUMEN

Faisal Agil Muzakki¹, Toifur²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
faisalmzki@email.com, toifur_ulwy@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of PAI & BP learning evaluation for mentally retarded children at SLB Putra Manunggal Gombong. Learning evaluation for mentally retarded children requires adjustment of methods to suit the characteristics of students. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that, first, evaluation planning includes preparing an implementation schedule, making questions based on grids, and adjusting indicators, but has not fully considered the needs of mentally retarded children. Second, the implementation of the evaluation uses test and non-test techniques to assess cognitive, affective, and psychomotor aspects, with adjustments to the method and level of difficulty of the questions. Third, evaluation of the implementation of the evaluation has never been carried out officially, and there are still challenges in the consistency of methods and less organized recording of scores. In conclusion, the evaluation of PAI & BP learning for mentally retarded children requires the development of more adaptive and systematic instruments. This study provides a new contribution to the development of learning evaluations that are appropriate for children with special needs.

Keywords: Learning Evaluation, Islamic education, Mentally Disabled

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI & BP bagi anak tunagrahita di SLB Putra Manunggal Gombong. Evaluasi pembelajaran bagi anak tunagrahita memerlukan penyesuaian metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, perencanaan evaluasi meliputi penyusunan jadwal pelaksanaan, pembuatan soal berdasarkan kisi-kisi, dan penyesuaian indikator, namun belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan anak tunagrahita. Kedua, pelaksanaan evaluasi menggunakan teknik tes dan non tes untuk menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan penyesuaian metode dan tingkat kesukaran soal. Ketiga, pelaksanaan evaluasi belum pernah dilakukan secara resmi, dan masih terdapat tantangan dalam konsistensi metode serta pencatatan nilai yang kurang terorganisasi. Simpulannya, evaluasi pembelajaran PAI & BP bagi anak tunagrahita memerlukan pengembangan instrumen yang lebih adaptif dan sistematis. Penelitian ini memberikan sumbangan baru bagi pengembangan evaluasi pembelajaran yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

Kata-Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Tunagrahita

PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian krusial dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.¹ Dalam konteks ini, evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang vital dari proses pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP). Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk memperoleh informasi secara terstruktur mengenai sejauh mana kegiatan pembelajaran berhasil mendukung pencapaian tujuan akademik siswa.² Tanpa adanya evaluasi yang memadai, akan sulit untuk mengenali keunggulan maupun kelemahan dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya bisa menghambat kemajuan siswa.

Dalam ranah pendidikan khusus, khususnya bagi anak-anak tunagrahita, penerapan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran dan evaluasi menjadi hal yang sangat penting. Anak-anak dengan kebutuhan khusus ini membutuhkan strategi pengajaran yang lebih adaptif serta evaluasi yang mencakup tidak hanya aspek akademik, tetapi juga pertumbuhan moral dan pembentukan karakter. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjadi pijakan dalam membentuk nilai-nilai spiritual dan etika yang akan membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti bagaimana evaluasi pembelajaran PAI & BP dapat disesuaikan secara efektif dengan kebutuhan siswa tunagrahita, serta bagaimana hasil evaluasi tersebut mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan mereka, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam aspek kepribadian dan moral.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran untuk anak tunagrahita harus berbeda dari evaluasi untuk siswa pada umumnya. Hal ini memerlukan penyusunan instrumen evaluasi yang dapat memperhatikan secara khusus karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka.³ Selain itu, evaluasi juga perlu memberikan kesempatan untuk menilai proses, bukan hanya hasil akhirnya. Di sisi lain, para guru menghadapi berbagai tantangan dalam menyusun dan melaksanakan evaluasi yang tepat, mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan khusus, hingga belum adanya standar evaluasi yang jelas untuk anak tunagrahita. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana evaluasi pembelajaran PAI & BP dapat diterapkan secara efektif, sehingga dapat mengukur pencapaian belajar siswa dengan cara yang lebih adil dan akurat.

SLB Putra Manunggal Gombong dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini secara konsisten melayani anak tunagrahita dan memiliki program pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang berfokus pada pengetahuan, pembentukan karakter, dan nilai spiritual siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan berkontribusi pada peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, terutama di wilayah Kabupaten Kebumen yang masih minim penelitian terkait pendidikan inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI & BP di SLB Putra Manunggal Gombong, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas evaluasi dalam mendukung

¹ Hasbi Siddik, "Hakikat Pendidikan Islam," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* Volume 8, no. 1 (2016): 91.

² Rusydi Ananda, *Evaluasi pembelajaran (Perspektif Sains & Islam)* (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2023).

³ Muhammad Yudhistira Wijaya, "Studi Literatur: Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah-Sekolah Inklusi di Indonesia," *Arus Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 5.

perkembangan siswa tunagrahita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik pendidikan inklusif dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Tujuan dari kajian literatur adalah untuk menghindari kesalahpahaman mengenai masalah penelitian dan untuk memusatkan perhatian pada pembahasan penelitian sebelum dilakukan penelaahan yang lebih mendalam.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses yang terstruktur dan berlangsung terus-menerus, yang dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai efektivitas pembelajaran serta pencapaian hasil belajar peserta didik.⁴ Proses ini tidak hanya melibatkan penilaian terhadap pemahaman akademis, tetapi juga mencakup penilaian terhadap perkembangan keterampilan, sikap, serta penerapan nilai-nilai yang diperoleh selama pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai metode dan instrumen, evaluasi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai alat yang memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan pendidik, memungkinkan keduanya untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.⁵ Melalui evaluasi ini, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran serta materi yang digunakan, yang kemudian dapat digunakan untuk merumuskan strategi perbaikan yang lebih efektif. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga memainkan peran yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan terkait kebijakan pendidikan, penyusunan kurikulum, serta dalam pengembangan profesionalisme tenaga pendidik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahapan penting. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana pendidik menyusun jadwal, merancang soal dan kisi-kisi, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tunagrahita. Pada tahap pelaksanaan, evaluasi dilakukan melalui berbagai metode seperti tes, tugas, atau observasi dengan pendampingan yang memastikan siswa memahami dan mengikuti proses evaluasi dengan baik.

Evaluasi ini mencakup tiga aspek utama: kognitif untuk mengukur pemahaman materi, afektif untuk menilai sikap dan motivasi siswa, serta psikomotorik untuk menilai keterampilan fisik yang dimiliki siswa. Tahap terakhir adalah evaluasi pelaksanaan, di mana pendidik menganalisis hasil dari kegiatan evaluasi yang telah dilakukan untuk menilai sejauh mana evaluasi tersebut efektif, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan merumuskan langkah-langkah tindak lanjut untuk meningkatkan proses evaluasi pembelajaran di masa depan.⁶

⁴ Astrid Nur Septiani, "Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar," *Masliq Jurnal Pendidikan dan Sains* 3 (2023): 825.

⁵ Aini Zulfa Izza, Mufti Falah, dan Siska Susilawati, "Studi Literatur : Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan," *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan*, 2020, 12.

⁶ Aidil Saputra, "Strategi evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam pada SMP," *Jurnal Genta Mulia* 13, no. 2 (2022): 73.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman siswa dalam ajaran Islam, sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik dan mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan psikomotorik, yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik agar dapat menginternalisasi serta mengaplikasikan ajaran agama dalam hidup mereka.

Menurut Muhammin, pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti merupakan upaya untuk menanamkan setiap aspek kehidupan sehari-hari individu, sehingga menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dengan mengikuti pedoman dan nilai-nilai agama.⁸ Tujuannya bukan hanya untuk memahami konsep atau teori Islam, melainkan agar nilai-nilai tersebut dapat menyatu dalam sikap dan menjadi bagian dari pandangan hidup sehari-hari.

Dengan pendidikan agama Islam, diharapkan setiap individu mampu menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman utama dalam berpikir, bertindak, dan membuat keputusan dalam segala aspek kehidupannya. Pendidikan agama Islam adalah usaha dan proses yang berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Muhammin memandang pendidikan Islam sebagai sebuah perjalanan untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan memiliki kesadaran diri sebagai khalifah di bumi. Proses ini bertumpu pada prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, bertujuan melahirkan manusia yang benar-benar utuh, baik secara spiritual maupun moral, serta mampu mengembangkan tanggung jawabnya di tengah masyarakat.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan bisa membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, karakter yang mulia, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sosial.⁹ Selain itu, tujuan utamanya adalah agar mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki tiga tujuan utama yang harus dicapai, yaitu penguasaan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan sikap. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajaran agama, tetapi juga berperan dalam membimbing siswa agar memiliki kemampuan praktis serta sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Keterampilan ini terutama mencakup penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal ibadah, yang merupakan kewajiban setiap Muslim untuk dipahami dan diamalkan.

Sementara itu, menurut Muhammad Athiyah tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan akhlak yang mulia, memberikan bekal kehidupan yang bermanfaat di dunia, serta mempersiapkan siswa untuk kehidupan di akhirat, bekal mencari rejeki, mempersiapkan profesionalisme siswa, dan memupuk semangat ilmiah.¹⁰

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Islam menjadi aspek penting dalam proses pendidikan, karena dari sinilah terbentuk sikap dan karakter peserta didik yang berlandaskan

⁷ Devina Putri Faradhiba dan Nurul Latifatul Inayati, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMP Negeri," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 343.

⁸ Muhammin, *Waawasan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019).

⁹ Sri Haningsih, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022): 95.

¹⁰ Abdul Muid dan M. Ma'shum Luthfillah, "Implikasi Konsep Tujuan Pendidikan Islam Muhammad 'Athiyah Al Abrasyi Terhadap Pendidikan di Indonesia," *Jurnal: Mijayatulilmi.Com*, 2022, 1-2.

ajaran agama. Dengan pemahaman dan penghayatan yang kuat terhadap nilai-nilai tersebut, siswa akan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman dalam bersikap, mengambil keputusan, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan individu yang mengalami hambatan dalam fungsi intelektual, yang berdampak pada kemampuan berpikir, belajar, dan beradaptasi secara sosial. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kondisi anak dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, yang biasanya diketahui melalui pengukuran IQ. Umumnya, anak tunagrahita memiliki IQ di bawah angka 70 dan menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran, menjalin komunikasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata atau tunagrahita cenderung mengalami keterbatasan dalam kemampuan kognitif umum, yang memengaruhi cara mereka beradaptasi dengan tugas-tugas intelektual sehari-hari. Akibatnya, hal yang dianggap biasa atau lumrah oleh orang normal tetapi tidak demikian oleh anak-anak dengan kecerdasan sangat rendah. Anak tunagrahita mungkin menganggap hal-hal yang sangat mengejutkan atau di luar dugaan oleh orang biasa. Itu terjadi karena fungsi berpikir anak tunagrahita terbatas.

Anak tunagrahita menghadapi tantangan yang signifikan. Meskipun mereka mungkin kesulitan dalam mempelajari keterampilan akademik seperti bahasa, membaca, menulis, dan berhitung, anak tunagrahita masih dapat menguasai keterampilan menulis dalam konteks sosial, seperti menulis nama mereka, alamat rumah, dan informasi pribadi lainnya yang berkaitan dengan dirinya. Masih dapat diajarkan bagaimana merawat diri sendiri, seperti gosok gigi, mandi, memakai pakaian, minum, makan dan melakukan tugas rumah tangga lainnya. Anak tunagrahita memerlukan perhatian terus menerus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka juga mampu untuk melakukan pekerjaan di tempat khusus yang sudah dilindungi.

Menurut Endang Rochiyadi, anak tunagrahita cenderung mudah teralihkan perhatiannya ke hal-hal yang kurang relevan atau tidak penting selama proses pembelajaran, dan mereka juga kesulitan untuk mempertahankan konsentrasi dalam waktu yang lama.¹² Hal ini dapat menghambat penyelesaian tugas belajar, bahkan dalam beberapa kasus anak tidak menyadari apa yang sedang ia kerjakan. Selain itu, kemampuan mengingat mereka juga bisa menurun apabila perhatian penuh dicurahkan pada kegiatan belajar.

Karena keterbatasan yang dimiliki, anak tunagrahita memerlukan pendekatan pendidikan yang bersifat khusus dan individual. Strategi pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan mereka, seperti penggunaan media visual, pembelajaran praktik langsung, serta pengulangan materi secara konsisten. Selain itu, peran guru, keluarga, dan lingkungan sangat penting dalam memberikan dukungan emosional dan sosial, sehingga anak tunagrahita dapat tumbuh dengan rasa percaya diri, merasa diterima, dan mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

Kemampuan anak tunagrahita dalam menjalani aktivitas sosial sangat dipengaruhi oleh kondisi kemampuan mental mereka. Anak-anak dengan tunagrahita umumnya memiliki keterbatasan dalam berpikir yang membuat mereka sulit untuk mandiri dalam kehidupan

¹¹ Nasrul Umam, "Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas Rendah Sekolah Dasar," *Progressive of Cognitive and Ability* 1, no. 2 (2022): 72.

¹² Endang Rochiyadi dan Zaenal Alimin, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita* (Jakarta: Dit. PPTK & KPT, Dit Dikti, Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

bermasyarakat. Jika pun ada yang mampu bertahan hidup secara mandiri, hal itu hanya mungkin terjadi dalam kondisi yang sangat mendukung. Oleh karena itu, pada dasarnya mereka tetap membutuhkan ketergantungan pada orang lain. Namun demikian, tingkat kemandirian setiap anak tunagrahita berbeda-beda, bergantung pada tingkat keparahan disabilitas intelektual yang mereka alami.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk menggali pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) bagi anak tunagrahita di SLB Putra Manunggal Gombong, Kabupaten Kebumen. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan mereka.¹³ Objek penelitian adalah evaluasi pembelajaran PAI dan BP, dengan subjek meliputi Kepala Sekolah, Guru PAI, dan anak tunagrahita.

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran serta untuk mengetahui efektivitas metode yang digunakan dalam mengajar anak tunagrahita. Dengan memahami perspektif dari berbagai pihak yang terlibat, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan BP di sekolah tersebut, serta mendukung pengembangan keterampilan sosial dan moral anak tunagrahita agar lebih mandiri dan mampu berinteraksi di masyarakat.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung mengenai proses pembelajaran dan evaluasi, sementara wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI untuk menggali informasi lebih dalam. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang relevan, seperti susunan organisasi sekolah dan daftar siswa.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti bagi anak tunagrahita di SLB Putra Manunggal Gombong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Evaluasi Pembelajaran PAI & BP bagi anak tunagrahita di SLB Putra Manunggal Gombong Kabupaten Kebumen

Evaluasi merupakan suatu rangkaian proses yang komprehensif, yang meliputi kegiatan mengumpulkan, mengolah, menafsirkan, hingga menganalisis data guna menilai tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁴ Dengan evaluasi, guru dapat memahami perkembangan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan melihat efek nyata dari proses belajar yang telah dijalani.

¹³ Emeka C. Ekeke dan Chike A. Ekeopara, "Phenomenological approach to the study of religion: A historical perspective," *European Journal of Scientific Research* 44, no. 2 (2010): 158.

¹⁴ Adisna Nadia Phafiandita et al., "Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas," *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 3, no. 2 (2022): 112.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran perlu dirancang dan dilakukan secara teliti oleh guru agar data yang dihasilkan benar-benar akurat dan memiliki kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Evaluasi yang efektif tidak hanya membantu guru dalam menilai sejauh mana siswa telah memahami materi yang diajarkan, tetapi juga berperan penting dalam mencegah kesalahan pembelajaran yang bisa menghambat perkembangan akademik dan karakter siswa di kemudian hari.

Dalam merancang evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SLB Putra Manunggal Gombong, guru mata pelajaran PAI menyampaikan bahwa terdapat beberapa komponen penting yang perlu disiapkan, seperti Modul Ajar, Program Tahunan (Prota), dan Program Semester (Prosem). Selanjutnya, tahap perencanaan evaluasi untuk siswa tunagrahita mencakup penjadwalan kegiatan evaluasi, penyusunan soal yang sesuai dengan kisi-kisi, serta penyesuaian soal berdasarkan indikator pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Hasil observasi peneliti di SLB Putra Manunggal Gombong menunjukkan bahwa proses perencanaan evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dimulai dengan penyusunan jadwal pelaksanaan evaluasi yang dirancang secara sistematis. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, perencanaan tersebut masih kurang optimal dalam menyesuaikan diri dengan karakteristik dan kebutuhan khusus anak tunagrahita. Akibatnya, hasil evaluasi yang diperoleh belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan, perkembangan, dan potensi siswa secara menyeluruh, sehingga diperlukan penyesuaian lebih lanjut agar evaluasi menjadi lebih inklusif dan bermakna.

Selain aspek perencanaan, evaluasi pembelajaran juga harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Penting untuk menentukan apakah evaluasi tersebut semata-mata bertujuan untuk memberikan nilai akademik kepada peserta didik, atau lebih dari itu, yaitu untuk menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari serta mengamati perubahan sikap dan perilaku setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan evaluasi yang jelas akan membantu guru merancang instrumen yang tepat dan memastikan bahwa proses evaluasi benar-benar mendukung perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik.¹⁵

Untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), targetnya disesuaikan dengan ketercapaian indikator masing-masing siswa. Proses ini dirancang dengan teliti, mengikuti prinsip-prinsip evaluasi. Ditambah lagi, kurikulum yang digunakan dirancang khusus, di mana silabus dari pemerintah diseleksi sendiri, sehingga materi pelajaran dapat disusun secara berurutan tanpa pengulangan yang tidak perlu. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami materi secara utuh dan menyeluruh.

Ini juga sejalan dengan akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas, yang diatur dalam Permenag No 1 Tahun 2024 mengenai akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas. Pada Pasal 1, Akomodasi yang Layak adalah modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk Penyandang Disabilitas berdasarkan kesetaraan.

Perencanaan evaluasi pembelajaran PAI dan BP bagi anak tunagrahita tidak sebatas pada penetapan jadwal pelaksanaan, tetapi juga mencakup tahapan penting lainnya, seperti merancang soal-soal yang sesuai dengan materi dan kemampuan siswa. Langkah ini

¹⁵ Elsa Kaniawati dan et.al, "Evaluasi Media Pembelajaran," *Journal of Student Research (JSR)* 1, no. 2 (2023): 21.

mencerminkan adanya keseriusan dan pendekatan yang terstruktur dari guru untuk menjamin bahwa evaluasi yang diberikan selaras dengan tujuan pembelajaran serta dapat menggambarkan pencapaian belajar siswa secara lebih akurat dan bermakna.

Pendekatan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran terdiri dari tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, guru dituntut untuk merumuskan tujuan evaluasi secara jelas, menyusun instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi, serta memastikan bahwa alat evaluasi yang digunakan sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik.¹⁶ Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil evaluasi tidak hanya menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi, tetapi juga membantu guru mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Dalam konteks anak tunagrahita, perencanaan evaluasi yang terstruktur dan sistematis menjadi sangat penting, mengingat karakteristik dan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa ini. Evaluasi harus disesuaikan dalam hal bentuk penyajian, penggunaan bahasa yang sederhana, serta tingkat kesulitan soal yang sesuai dengan kemampuan mereka. Upaya guru dalam menyusun soal yang relevan dan adaptif menunjukkan penerapan prinsip evaluasi yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Arikunto, yang menekankan bahwa evaluasi seharusnya memberikan gambaran obyektif tentang capaian belajar siswa serta berfungsi sebagai alat diagnostik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa mendatang.

Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI & BP bagi anak tunagrahita di SLB Putra Manunggal Gombong Kabupaten Kebumen

Ketika membahas tentang evaluasi pembelajaran, hal pertama yang terlintas di pikiran seorang guru adalah penilaian. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi pelajaran, mengetahui hasil belajarnya, dan menemukan cara yang tepat untuk menyesuaikan metode pengajaran. Salah satu cara untuk melakukan penilaian adalah dengan memberikan tes kepada siswa. Seperti yang diterapkan oleh guru PAI di SLB Putra Manunggal Gombong, evaluasi dilakukan melalui tes kepada peserta didik, termasuk anak tunagrahita, untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Evaluasi berperan sebagai komponen yang menyatu dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk menghimpun bukti-bukti yang relevan atau wawasan mendasar guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mengukur ketiga aspek kemampuan peserta didik secara menyeluruh, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan teknik penilaian yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing aspek tersebut. Setiap aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, membutuhkan pendekatan penilaian strategi yang efektif untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai dengan hasil yang maksimal di setiap mata pelajaran. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam di SLB Putra Manunggal Gombong menerapkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Evaluasi Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil observasi, dalam pelaksanaan evaluasi ranah kognitif, guru memberikan bimbingan secara individual dengan membantu siswa menjawab soal-

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Bumi aksara, 2021).

soal, baik secara lisan maupun tertulis. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik yang belum mampu menulis dengan cara membacakan soal tes tertulis secara lisan dan mencatatkan jawaban mereka di lembar jawaban. Sementara itu, bagi peserta didik yang sudah bisa menulis, guru memberikan arahan dan instruksi yang jelas untuk memudahkan mereka dalam memahami soal dan mengisi jawaban secara mandiri di lembar tes.

Langkah ini sejalan dengan ketentuan dalam Permendikbud yang tercantum dalam buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, yang menekankan pentingnya modifikasi soal bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).¹⁷ Modifikasi soal ini disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan kepada PDBK, sehingga penilaian yang dilakukan lebih akurat dan relevan dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing peserta didik inklusif.

Evaluasi pembelajaran untuk anak tunagrahita dilakukan dengan tes yang disesuaikan dengan jenis keterbatasan yang dimiliki, seperti halnya pada anak tunarungu atau tunadaksa. Perbedaannya terletak pada jumlah soal yang diberikan, di mana siswa tunarungu, yang biasanya memiliki tingkat kecerdasan hampir normal, akan diberikan lebih banyak soal dibandingkan anak tunagrahita. Bentuk soal yang digunakan dalam evaluasi ini meliputi pilihan ganda dan pertanyaan yang memerlukan jawaban singkat.

Dalam penilaian aspek kognitif anak tunagrahita, pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan kapasitas mereka. Penilaian kognitif dapat dilakukan melalui tugas-tugas sederhana yang berhubungan langsung dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari mereka, seperti menghafal doa-doa pendek, berlatih sholat, melakukan praktik sedekah, atau menyelesaikan tugas-tugas kecil dalam aktivitas harian. Fokus utama dalam penilaian ini bukan pada hasil akhir yang besar, melainkan pada pencapaian-pencapaian kecil yang mencerminkan pemahaman dan perkembangan kemampuan dasar mereka.

Selain itu, penilaian kognitif pada anak tunagrahita juga dapat berfokus pada kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan sehari-hari. Kemampuan untuk mengingat, mengenali pola, atau memahami konsep-konsep dasar dapat menjadi indikator perkembangan kognitif yang cukup berarti bagi mereka. Mengingat perkembangan kemampuan kognitif anak tunagrahita yang berjalan lebih lambat dan sering kali tidak menunjukkan perubahan signifikan, penilaian mereka tidak dapat sepenuhnya dijadikan patokan utama, melainkan harus dilihat sebagai upaya untuk mendokumentasikan kemajuan kecil yang menunjukkan pemahaman mereka.

b. Evaluasi Aspek Afektif

Dalam menilai ranah afektif, guru Pendidikan Agama Islam melakukan observasi langsung terhadap perilaku sehari-hari peserta didik tanpa menggunakan lembar penilaian formal. Penilaian ini didasarkan pada pengamatan guru terhadap bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai, norma, etika, dan estetika dalam aktivitas serta interaksi mereka sehari-hari. Partisipasi aktif peserta didik dalam setiap tahap pembelajaran, serta cara mereka menerima dan merespons materi yang diajarkan, menjadi bagian penting dari evaluasi ini. Guru mengamati sejauh mana siswa

¹⁷ Farah Arriani et al., *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021).

berpartisipasi, antusiasme mereka dalam belajar, dan kemampuan mereka dalam mengikuti instruksi atau materi yang diberikan.

Penilaian terhadap perkembangan afektif anak tunagrahita dapat dilakukan melalui berbagai indikator, salah satunya adalah kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan menunjukkan sikap saling menghormati. Hal ini mencerminkan bagaimana mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekolah, yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mereka. Evaluasi afektif ini membantu guru dalam memantau kemajuan sosial dan emosional siswa, selain aspek kognitif dan keterampilan lainnya.

c. Evaluasi Aspek Psikomotorik

Penilaian psikomotorik dilakukan dengan mengamati sejauh mana siswa dapat merespons dan memahami materi yang diajarkan oleh guru, serta bagaimana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Proses ini sangat penting untuk mengevaluasi kemampuan praktis siswa dalam melaksanakan tugas yang terkait dengan pembelajaran.

Guru PAI juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan aspek afektif dan psikomotorik pada anak tunagrahita dengan memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang telah diajarkan. Kebiasaan ini diharapkan dapat diterapkan secara konsisten oleh setiap siswa, sehingga mereka dapat menyerap dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI adalah mengajarkan anak tunagrahita untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran, dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami.

Guru juga melatih murid untuk terbiasa mengangkat tangan saat berdoa, mengikuti praktik yang umum dilakukan dalam doa. Selain itu, mereka dibimbing untuk berdoa sebelum meninggalkan sekolah dan setelah melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di mushola. Kebiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari siswa, serta membantu mereka mengembangkan kebiasaan positif yang akan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Pada dasarnya, penilaian ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran PAI, tetapi juga diterapkan pada semua mata pelajaran di sekolah tersebut. Setiap guru melakukan penilaian dari berbagai aspek, mengingat tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam aspek kognitif. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan komprehensif, diharapkan guru dapat menangkap perkembangan siswa secara lebih mendalam dan memberikan dukungan yang sesuai, sehingga anak-anak tunagrahita dapat beradaptasi dan berkembang sesuai dengan potensi mereka yang unik.

Salah satu hambatan utama dalam proses evaluasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita terletak pada pelaksanaan evaluasi itu sendiri. Proses penilaian sering kali menjadi tantangan karena siswa tunagrahita memiliki kebutuhan dan kemampuan yang beragam, sehingga sulit untuk menerapkan metode evaluasi yang seragam dan efektif bagi semua siswa. Tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga saat ujian, baik ujian semester maupun asesmen, guru perlu membagi peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Hal ini bertujuan agar penilaian yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kapasitas masing-masing siswa.

Selain itu, pelaksanaan ujian juga memerlukan perhatian ekstra, karena biasanya dibutuhkan lebih banyak guru di dalam ruang ujian untuk mendampingi siswa yang membutuhkan bantuan. Siswa dengan kecerdasan ringan dan sedang umumnya dapat mengerjakan soal secara mandiri, karena mereka dapat memahami soal dengan baik. Namun, dalam satu rombongan belajar, siswa dengan kecerdasan sedang sering kali digabungkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan berat, yang membutuhkan lebih banyak waktu dan perhatian. Hal ini terjadi karena terbatasnya ruang dan jumlah tenaga pengajar yang tersedia, yang akhirnya menambah tantangan dalam pelaksanaan evaluasi yang efektif bagi semua siswa.

Selain tingkat kecerdasan, karakter anak tunagrahita juga menjadi tantangan bagi para guru. Banyak dari mereka yang sangat aktif pada saat pembelajaran dan ujian, peneliti sering melihat ada yang berpindah posisi atau bergurau dengan teman-teman mereka. Perilaku ini bisa mengganggu konsentrasi siswa lainnya dan membuat suasana ujian menjadi lebih sulit untuk dijaga.

Meskipun ada tantangan dalam pelaksanaan evaluasi untuk anak tunagrahita, guru tetap berusaha menjalankan tugas mereka sebaik mungkin. Mereka menyadari pentingnya memberikan hak kepada siswa untuk mendapatkan bantuan selama ujian, sehingga setiap anak dapat berpartisipasi dengan baik. Ini menunjukkan dedikasi guru untuk mendukung siswa mereka, meskipun situasinya tidak mudah.

Penyesuaian dalam evaluasi ini sejalan dengan pandangan Nana Sudjana, di mana ia menyarankan agar instrumen evaluasi, termasuk tes, perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa yang bersangkutan, terutama dalam konteks pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sudjana menekankan bahwa penilaian yang efektif harus mempertimbangkan aspek individual siswa, baik dalam hal tingkat kesulitan soal maupun jumlah soal yang diberikan.

Selain evaluasi tes tertulis, sekolah juga menerapkan evaluasi non-tes. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, penilaian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang karakteristik, sikap, dan kepribadian siswa. Biasanya, evaluasi non-tes ini dilakukan dengan menggunakan rubrik pengamatan yang berisi berbagai pernyataan.

Fakta yang peneliti temukan di lapangan menunjukkan bahwa Pelaksanaan evaluasi belum mencerminkan prinsip-prinsip seperti keberlanjutan, keterpaduan, objektivitas, kerjasama, dan kemudahan dalam penerapannya. Hal ini membuat proses evaluasi menjadi kurang efektif dan tidak memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan siswa. Ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip ini dapat mengakibatkan penilaian yang tidak adil dan tidak akurat, sehingga siswa tidak mendapatkan umpan balik yang bermanfaat untuk kemajuan.

Guru sebaiknya merancang soal yang mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa. Misalnya, untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, soal bisa ditulis dengan bahasa yang lebih sederhana dan dilengkapi dengan gambar untuk membantu mereka memahami. Dengan pendekatan ini, setiap siswa berkesempatan untuk memahami dan menjawab soal dengan lebih baik.

Penggunaan alat bantu audio dan visual adalah langkah penting lainnya untuk mengatasi hambatan dalam proses evaluasi. Alat bantu seperti gambar, diagram, dan video dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami. Ini sangat membantu bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami soal yang hanya disajikan dalam bentuk teks. Selain itu, memanfaatkan teknologi dengan merekam instruksi atau penjelasan

soal yang bisa diputar kembali oleh siswa saat ujian juga dapat menjadi solusi yang sangat efektif.

Tanpa adanya tolak ukur yang jelas dan terstandar, evaluasi pembelajaran cenderung menjadi subjektif, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi konsistensi dan keadilan dalam penilaian kemampuan siswa. Menurut Sudijono, nilai ujian seharusnya tidak dijadikan satu-satunya indikator untuk menilai hasil belajar siswa. Meskipun demikian, nilai ujian tetap memiliki peran penting sebagai salah satu sumber data yang berguna untuk mengevaluasi kompetensi siswa secara terukur, sehingga memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai pencapaian mereka dalam proses pembelajaran.¹⁸

Peneliti juga menemukan bahwa guru PAI belum memiliki sistem pencatatan nilai yang terorganisir dengan baik. Penilaian yang dilakukan hanya bergantung pada hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Sumatif Akhir Semester (PSAS), sementara untuk aspek afektif dan psikomotorik, guru lebih fokus pada penilaian perkembangan sikap murid dalam kegiatan sehari-hari. Pendekatan ini mungkin membuat penilaian terasa kurang terstruktur, sehingga sulit untuk menggambarkan kemajuan siswa secara keseluruhan.

Hal ini jelas tidak sesuai dengan prosedur evaluasi pembelajaran yang ideal, di mana sistem penilaian seharusnya terintegrasi, mencakup semua ranah pembelajaran serta didukung oleh pencatatan yang terorganisir. Menurut Zaenal Arifin, evaluasi yang baik harus memenuhi prinsip sistematis, objektif, dan menyeluruh. Mengandalkan hanya pada penilaian sumatif tanpa melibatkan data dari penilaian formatif atau observasi yang terukur dapat membuat evaluasi menjadi tidak seimbang dan tidak mampu menggambarkan perkembangan siswa secara holistik. Oleh karena itu, penting untuk memadukan berbagai jenis evaluasi agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran.¹⁹ Meskipun para pendidik akan menghadapi banyak kendala dalam pelaksanaannya, penting bagi mereka untuk tetap berkomitmen pada prinsip-prinsip evaluasi yang benar.

Evaluasi Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI & BP bagi anak tunagrahita di SLB Putra Manunggal Gombong Kabupaten Kebumen

Evaluasi memiliki peran yang sangat krusial dalam setiap program, karena tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana program tersebut berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi melibatkan serangkaian kegiatan, seperti pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang berguna sebagai dasar untuk mengambil keputusan dan merancang program selanjutnya.²⁰ Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas program yang sedang berjalan dan merencanakan langkah-langkah perbaikan di masa depan.

Evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SLB Putra Manunggal Gombong sejauh ini memang belum pernah dilaksanakan secara resmi maupun dalam bentuk tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada mekanisme evaluasi yang terstruktur dan terdokumentasi dengan jelas untuk menilai efektivitas evaluasi pembelajaran di bidang tersebut. Namun, sekolah telah melakukan evaluasi secara tidak langsung, yakni melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan mengalir,

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar evaluasi pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011). 43.

¹⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi pembelajaran*, vol. 2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). 18.

²⁰ Muhammad Taali, Arif Darmawan, dan Ayun Maduwinarti, *Teori dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian kebijakan kurikulum pendidikan* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). 25.

sesuai dengan permasalahan yang muncul selama pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Evaluasi ini lebih bersifat responsif terhadap dinamika yang terjadi, namun belum terorganisir dalam suatu sistem evaluasi yang formal dan terstruktur.

Meskipun evaluasi belum dilaksanakan secara resmi, pihak sekolah tetap melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti melalui observasi langsung dan umpan balik yang diberikan kepada siswa. Namun, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, sangat diperlukan adanya sistem evaluasi yang lebih terorganisir dan terdokumentasi dengan jelas, agar hasil dari evaluasi tersebut dapat menjadi dasar untuk perbaikan kurikulum, metode pembelajaran, dan strategi pengajaran di masa depan. Ini juga akan memungkinkan guru untuk memberikan tindak lanjut yang lebih tepat, seperti program remedial atau pengayaan, guna mendukung perkembangan peserta didik secara lebih optimal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hendro Widodo yang juga menekankan pentingnya pengorganisasian evaluasi secara jelas dan terstruktur. Ia menyatakan bahwa hasil evaluasi yang tercatat secara sistematis dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Selain itu, data yang terorganisir dengan baik akan lebih efektif dalam merencanakan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan.²¹ Evaluasi yang terdokumentasi akan memberikan dasar bagi guru untuk merancang program perbaikan dan pengayaan, sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, untuk meningkatkan efektivitas pengajaran secara keseluruhan.

Di SLB Putra Manunggal Gombong, temuan yang ada menunjukkan bahwa meskipun evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan secara informal, terdapat upaya yang konsisten dari guru dalam memantau perkembangan siswa. Penilaian dilakukan melalui observasi sehari-hari dan diskusi langsung dengan siswa untuk melihat pemahaman serta sikap yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kurangnya evaluasi tertulis dan sistematis mengakibatkan sulitnya untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai pencapaian hasil belajar siswa, terutama dalam ranah afektif dan psikomotorik yang memerlukan pengukuran yang lebih terstruktur.

Temuan ini mengindikasikan perlunya pengembangan sistem evaluasi yang lebih formal dan terdokumentasi untuk memudahkan penilaian yang lebih objektif dan menyeluruh.²² Dengan adanya evaluasi yang lebih terorganisir, pihak sekolah dapat lebih mudah mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dalam metode pengajaran, serta memastikan bahwa program pembelajaran berjalan dengan efisien dan efektif sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sistem evaluasi yang lebih sistematis juga akan memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan dalam perencanaan kurikulum serta penyesuaian program belajar agar lebih inklusif dan memenuhi kebutuhan khusus siswa di SLB tersebut.

Selain itu, evaluasi yang lebih terstruktur dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Dengan adanya evaluasi resmi, guru dan pihak sekolah dapat melakukan perbaikan berkelanjutan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Di samping itu, evaluasi yang terdokumentasi dengan baik juga akan mempermudah pengambilan keputusan dalam

²¹ Hendro Widodo, *Evaluasi pendidikan* (Yogyakarta: UAD Press, 2021).

²² Eviati Et.al, "Pelaksanaan Akreditasi Sekolah di SMKF Ikasari Pekanbaru," *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 217.

merancang kebijakan pendidikan, memberikan pelatihan bagi guru, dan menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya berfungsi untuk menilai, tetapi juga sebagai alat perbaikan dan pengembangan pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Zainal Arifin yang menjelaskan bahwa evaluasi yang sistematis sangat penting untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi guru dalam memahami kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran. Dengan evaluasi yang terstruktur, guru dapat dengan mudah mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan merancang langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran serta mendukung perkembangan siswa secara lebih optimal.²³ Evaluasi semacam ini membantu guru melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan menyediakan data untuk perbaikan kurikulum dan strategi pengajaran yang berkesinambungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) bagi anak tunagrahita di SLB Putra Manunggal Gombong, Kabupaten Kebumen, dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi di sekolah ini telah dilakukan dengan cermat dan sistematis. Perencanaan evaluasi dimulai penyusunan jadwal pelaksanaan, pembuatan soal yang disesuaikan dengan kisi-kisi, serta penyesuaian berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Langkah-langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa evaluasi dapat dilaksanakan secara terorganisir dan efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dalam pelaksanaan evaluasi, guru berusaha untuk mengimplementasikan berbagai metode, termasuk tes lisan dan tertulis, yang disesuaikan dengan tingkat kecerdasan masing-masing siswa tunagrahita. Guru tidak hanya memberikan soal, tetapi juga memberikan dukungan yang diperlukan selama proses evaluasi, seperti membacakan soal dan memberikan waktu tambahan bagi siswa yang membutuhkan. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaan evaluasi, seperti perbedaan kemampuan siswa dan perilaku aktif mereka, guru tetap berkomitmen untuk memberikan perhatian dan dukungan yang diperlukan agar setiap siswa dapat mengikuti evaluasi dengan baik.

Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam kemampuan siswa, guru berusaha untuk menilai perkembangan siswa secara menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, kurangnya sistem pencatatan nilai yang terorganisir dan evaluasi tertulis yang formal mengakibatkan kesulitan dalam menggambarkan kemajuan siswa secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun evaluasi dilakukan dengan baik, masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal dokumentasi dan sistematisasi.

Penelitian ini juga mengindikasikan perlunya pengembangan sistem evaluasi yang lebih formal dan terdokumentasi untuk meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran. Dengan adanya sistem evaluasi yang terstruktur, pihak sekolah dapat lebih mudah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam evaluasi pembelajaran, serta memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan berkelanjutan dalam metode evaluasi pembelajaran PAI & BP.

²³ Zainal Arifin, *Konsep dan model pengembangan kurikulum: konsep, teori, prinsip, prosedur, komponen, pendekatan, model, evaluasi dan inovasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).

Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran PAI dan BP bagi anak tunagrahita di SLB Putra Manunggal Gombong menunjukkan komitmen yang tinggi dari para guru untuk mendukung perkembangan siswa. Meskipun terdapat tantangan yang dihadapi, upaya yang dilakukan oleh guru dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi mencerminkan dedikasi mereka untuk memberikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan perbaikan yang berkelanjutan dalam sistem evaluasi, diharapkan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan lebih sesuai dengan potensi masing-masing individu.

REFERENSI

- Ananda, Rusydi. *Evaluasi pembelajaran (Perspektif Sains & Islam)*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2023.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi pembelajaran*. Vol. 2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009. *Konsep dan model pengembangan kurikulum: konsep, teori, prinsip, prosedur, komponen, pendekatan, model, evaluasi dan inovasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi aksara, 2021.
- Arriani, Farah, Agustiawati Agustiawati, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Fera Herawati, dan Christina Tulalessy. *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021.
- Ekeke, Emeka C., dan Chike A. Ekeopara. "Phenomenological approach to the study of religion: A historical perspective." *European Journal of Scientific Research* 44, no. 2 (2010): 158.
- Eviati. "Pelaksanaan Akreditasi Sekolah di SMKF Ikasari Pekanbaru." *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 217.
- Faradhiba, Devina Putri, dan Nurul Latifatul Inayati. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMP Negeri." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 343.
- Haningsih, Sri. "Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022): 95.
- Izza, Aini Zulfa, Mufti Falah, dan Siska Susilawati. "STUDI LITERATUR : PROBLEMATIKA EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM MENCAPIAI TUJUAN." *KONFERENSI ILMIAH PENDIDIKAN UNIVERSITAS PEKALONGAN*, 2020, 12.
- Kaniawati, Elsa, dan et.al. "Evaluasi Media Pembelajaran." *Journal of Student Research (JSR)* 1, no. 2 (2023): 21.
- Muhaimin. *Wawasan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2019.
- Muid, Abdul, dan M. Ma'shum Luthfillah. "Implikasi Konsep Tujuan Pendidikan Islam Muhammad 'Athiyah Al Abrasyi Terhadap Pendidikan di Indonesia." *Jurnal: Mijayatulilmi.Com*, 2022, 1–2.
- Phafiandita, Adisna Nadia, Ayu Permadani, Alsa Sukma Pradani, dan M. Iqbal Wahyudi. "Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas." *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 3, no. 2 (2022): 112.
- Rochyadi, Endang, dan Zaenal Alimin. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dit. PPTK & KPT, Dit Dikti, Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Saputra, Aidil. "Strategi evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam pada SMP." *Jurnal Genta Mulia* 13, no. 2 (2022): 73.
- Septiani, Astrid Nur. "Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar." *M a s l i q Jurnal Pendidikan dan Sains* 3 (2023): 825.

Siddik, Hasbi. "Hakikat Pendidikan Islam." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* Volume 8, no. 1 (2016): 91.

Sudijono, Anas. *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Taali, Muhammad, Arif Darmawan, dan Ayun Maduwinarti. *Teori dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian kebijakan kurikulum pendidikan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Umam, Nasrul. "Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas Rendah Sekolah Dasar." *Progressive of Cognitive and Ability* 1, no. 2 (2022): 72.

Widodo, Hendro. *Evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.

Wijaya, Muhammad Yudhistira. "Studi Literatur: Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah-Sekolah Inklusi di Indonesia." *Arus Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 5.